

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Hasil Penelitian

1. Kasus Pertama

a. Identitas Subyek I

Nama : CA

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

b. Latar Belakang Subyek I

CA adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah. Semasa hidupnya, CA pernah dua kali melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri pertama disebabkan CA putus dengan I yang saat itu merupakan pacar CA. Pada kemudian hari, CA dan I memutuskan untuk menikah karena I diketahui hamil. Permasalahan semakin kompleks, salah satunya yaitu perekonomian keluarga yang semakin terpuruk karena CA tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga kehidupan keluarga mereka bergantung kepada orang tua masing-masing. Sampai pada akhirnya I meminta cerai dari CA, dan hal tersebut yang

menyebabkan CA melakukan upaya bunuh diri untuk kedua kalinya, padahal usia pernikahan belum sampai satu tahun. CA merasa terpuruk ketika harus berpisah dengan I. CA mengaku sangat mencintai I dan tidak bisa hidup tanpa I. Setelah bercerai, CA menghadapi kenyataan bahwa I yang merupakan mantan istrinya tidak mengizinkan CA untuk bertemu anak mereka. Percobaan bunuh diri yang dilakukan CA yaitu menggunakan media obat-obatan. CA mengkonsumsi obat-obatan tersebut dengan dosis yang berlebih, yang mengakibatkan CA menjadi kejang-kejang dan mengeluarkan busa dari mulutnya.

Satu tahun berlalu, CA memberi kabar bahwa ia hendak menikah lagi. Sekarang telah memiliki dua orang anak dari istri barunya. CA mengaku kehidupannya jauh lebih bahagia karena istri dan keluarga dari istrinya menerima CA dan keluarganya dengan apa adanya, dan tidak ingin lagi melakukan upaya bunuh diri apabila dihadapkan lagi dengan permasalahan, karena hal tersebut sangat merepotkan banyak orang.

b. Hasil Observasi Subyek I

Peneliti dulu pernah datang ke rumah CA yang berada di sekitar GOR Tri Lomba Juang Semarang pada sore hari. Terlihat bapak, ibu, dan adik-adik dari CA sedang berkumpul di teras rumah, kemudian kami berbincang-bincang. Keluarga yang begitu hangat dan ramah. Menjelang matahari terbenam, bapak, ibu dan adik-adik dari CA memasuki rumah dan tinggallah peneliti dan CA berada di teras. CA melanjutkan ceritanya

mengenai hubungan asmaranya yang dulu tidak baik hingga mengakibatkan CA melakukan upaya bunuh diri. CA menceritakan hal tersebut dengan berurutan, sesekali terlihat lemas, dan suaranya menjadi lemah ketika bercerita mengenai orang tuanya yang khawatir dengan keadaan CA pasca melakukan upaya bunuh diri. Beberapa bulan setelah kejadian upaya bunuh diri, CA memberi kabar kepada peneliti bahwa ia hendak menikah dengan pacarnya yang menyebabkan ia melakukan upaya bunuh diri. Setelah menikah, bukannya kehidupan bahagia yang CA dan istrinya dapatkan, melainkan semakin banyak permasalahan, yang paling puncak adalah mengenai perekonomian. CA yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga berimbas pada penghasilan yang tidak tetap juga, sedangkan kebutuhan rumah tangganya semakin hari semakin banyak, mengingat I sudah melahirkan. Hal tersebut yang membuat CA melakukan upaya bunuh diri yang kedua kali, sekaligus menjadi titik balik untuk hidupnya bahwa bunuh diri tidak menyelesaikan masalah, justru merepotkan banyak orang terutama orang tuanya, dan CA memberi pesan kepada semua orang bahwa bunuh diri itu sangat merugikan dan tidak ada gunanya.

Saat CA datang untuk melakukan wawancara dengan peneliti di sebuah café, terlihat CA berbusana cukup rapi, dengan memakai kaos, celana panjang, bersepatu, rambutnya rapi, dan aroma badannya harum, kemudian CA duduk di

sebelah peneliti dengan sikap yang baik, bukan seperti biasanya seperti di warung kopi. Peneliti meminta CA untuk duduk berhadapan dengan peneliti, CA segera melaksanakannya sambil tersenyum dan tanpa berkata.

CA bercerita berkenaan dirinya kepada peneliti dan teman-temannya dengan antusias, sangat terbuka, dan terus terang. Ia terlihat menguasai suasana, teman-temannya pun mendengarkannya dengan seksama. Teman-temannya tersebut adalah teman akrab yang sudah CA percaya, maka dari itu CA terlihat tidak canggung dan tanpa malu-malu ketika menceritakan tentang kehidupan pribadinya. Sesekali teman-temannya itu berbicara dan memberikan saran kepada CA. Disela-sela perbincangan, ada beberapa perempuan cantik melewati meja kami. Teman-teman CA lumayan gaduh membicarakan beberapa perempuan tersebut, namun CA terlihat biasa saja dan tidak terlalu menanggapi obrolan teman-temannya itu.

Selama sesi wawancara, CA dengan lancar menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. semuanya berjalan dengan baik dan kondusif. Lain halnya ketika CA mengerjakan tes EPPS di Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, CA terlihat gusar dan lelah karena soal tes yang banyak, dan ia sempat mengeluh karena soal pertanyaan yang hanya diulang-ulang.

c. Hasil Wawancara Subyek I

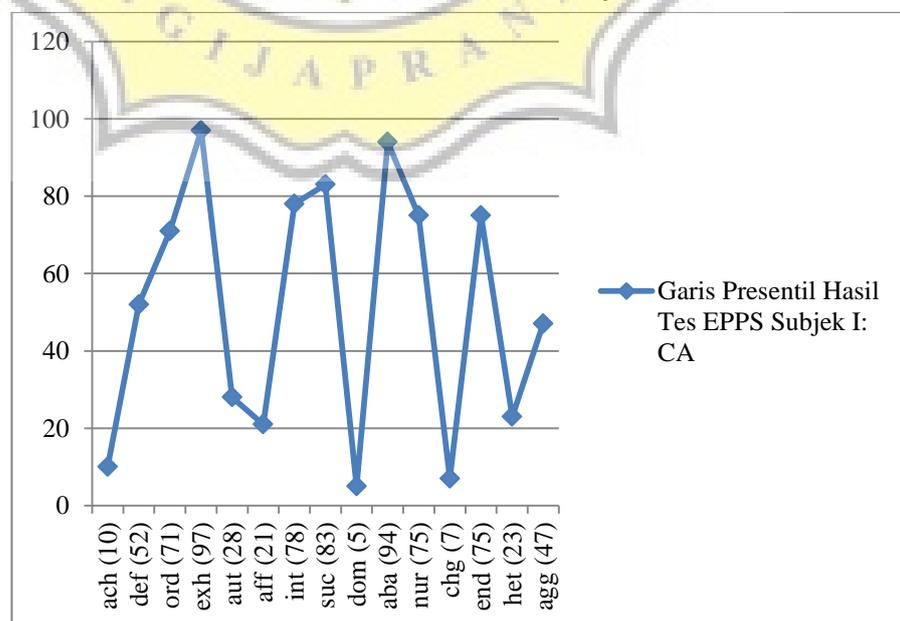
Dorongan CA dalam merencanakan sesuatu secara terorganisir untuk masa depannya cukup tinggi. CA bercerita mengenai hal-hal yang akan dilakukannya untuk hidupnya di hari ke depan, yaitu mengenai sesuatu yang akan ia kerjakan demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya. CA menceritakan tentang pekerjaannya, dan berencana untuk membuat sebuah bisnis berupa tempat makan, karena baginya mengandalkan pendapat dari pekerjaannya tersebut kurang mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini didukung oleh sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh CA. Ia ingin menjalankan sebuah bisnis tempat makan, dimana ia yang menjadi *owner*. Ia mengatakan akan mengatur segala sesuatunya dari bisnisnya tersebut.

CA merupakan anak tertua yang otomatis menjadi kakak dari adik-adiknya, ia mengatakan harus menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya, namun labilitas emosi yang dimiliki CA menjadi momok menghalangi CA dalam mencapai segala sesuatu yang telah dirancangnya, yaitu ketika CA menghadapi kenyataan bahwa ia harus bercerai dengan mantan istrinya dan mantan istrinya tersebut tidak memberi ijin kepada CA untuk bertemu dengan anak mereka. Kejadian tersebut membuat CA menjadi *down* dan tidak punya arah, yang menyebabkan CA menjadi malas mengerjakan segala sesuatunya, dan akhirnya mengakibatkan terlantarnya apa yang seharusnya CA selesaikan,

misal kuliahnya di salah satu universitas swasta di Semarang. CA juga pernah melakukan percobaan bunuh diri hingga dua kali. Hal tersebut membuat CA merasa sangat menyesal, ia meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dan menghimbau kepada semua orang agar tidak meniru tindakannya karena sama sekali tidak bermanfaat dan hanya membuat susah orang-orang di sekitar. CA yang teringat akan orang tua, adik-adik perempuan, dan anaknya menjadi termotivasi untuk melakukan perubahan hidup menjadi jauh lebih baik, CA mengaku akan melanjutkan kuliah demi membanggakan orang tua dan adik-adik perempuannya, kemudian bekerja untuk membiayai kelangsungan hidup anaknya.

d. Hasil Tes EPPS Subyek I

Diagram 2
Presentil Hasil Tes EPPS Subjek I



Berdasarkan tes EPPS, CA memiliki *needs* yang tinggi pada *need of exhibition*, *need of intraception*, *need of succorance*, dan *need of abasement*. CA memiliki *needs* yang rendah pada *need of achievement*, *need of affiliation*, *need of dominance*, *need of change*, dan *need of heterosexual*.

CA senang menjadi pusat perhatian, memiliki kecenderungan untuk pamer, menonjolkan diri, dan menampilkan ke lingkungan sekitar mengenai prestasi atau sesuatu yang dimilikinya. CA membutuhkan afeksi dan simpati, dan menginginkan dirinya agar dimengerti oleh orang lain. CA mudah merasa bersalah dan takut ketika melakukan kesalahan. CA mempunyai dorongan yang rendah dalam meraih prestasi, cepat menyerah, dan menghindari apabila dihadapkan dengan situasi yang rumit. CA memiliki ketergantungan pada orang lain, meminta persetujuan orang lain terlebih dahulu dalam mengambil tindakan, dan menghindari tindakan yang menarik perhatian sosial. CA adalah pribadi yang tertutup dan sulit bergaul. CA tidak dapat mendominasi orang lain, mudah dikendalikan, dan sulit menolak apabila berada di dalam kelompok. CA merasa nyaman pada situasi yang rutin dan menyukai aktivitas monoton yang terkesan membosankan. CA tidak mudah tertarik dengan lawan jenis.

Tabel 1
Needs Subyek I

<i>Needs</i>	Tes EPPS	Observasi	Wawancara
<i>Achievement (ach)</i>	Rendah	-	Rendah
<i>Deference (def)</i>	Sedang	Muncul	Rendah
<i>Order (ord)</i>	Sedang	-	Tinggi
<i>Exhibition (exh)</i>	Tinggi	Muncul	-
<i>Autonomi (aut)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Affiliation (aff)</i>	Rendah	Muncul	Tinggi
<i>Intracception (int)</i>	Tinggi	-	Rendah
<i>Succorance (suc)</i>	Tinggi	-	Tinggi
<i>Dominance (dom)</i>	Rendah	-	Tinggi
<i>Abasement (aba)</i>	Tinggi	-	Tinggi
<i>Nurturance (nur)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Change (chg)</i>	Rendah	-	Tinggi
<i>Endurance (end)</i>	Sedang	Muncul	Rendah
<i>Heterosexual (het)</i>	Rendah	Tidak muncul	Rendah
<i>Aggresion (agg)</i>	Sedang	Muncul	Rendah

2. Kasus Kedua

a. Identitas Subyek II

Nama : MVA

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

b. Latar Belakang Subyek II

MVA adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. Setelah lulus dari pendidikan S1, MVA kini bekerja sebagai *teller* di sebuah bank. Semasa hidupnya, MVA pernah sekali melakukan

percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri ini terjadi karena terdapat beberapa hal yang membebaninya. MVA memiliki ayah yang suka melakukan kekerasan fisik padanya. Pada suatu hari, ayah MVA melakukan kekerasan fisik pada MVA, di saat yang sama MVA sedang tertekan karena pengerjaan skripsinya, dan putus dengan pacarnya. Tiga hal tersebut membuat MVA sangat tertekan hingga ingin melakukan bunuh diri, namun MVA mengurungkan niatnya tersebut karena ingat pada Tuhan dan agamanya yang tidak memperbolehkan bunuh diri. Sejak saat itu, MVA tidak pernah lagi ingin bunuh diri.

c. Hasil Observasi Subyek II

Peneliti datang ke rumah MVA di daerah Meteseh pada siang hari, pada saat itu hanya ada MVA seorang diri di rumah. Ayahnya bekerja di salah satu perusahaan swasta di Semarang, kakak perempuannya bekerja di Jakarta, sedangkan ibunya sedang berada di Lasem. Sehari-harinya MVA hanya tinggal berdua di rumah dengan ayahnya. Dengan nada bicara dan menunjukkan muka yang kesal, MVA bercerita tentang ayahnya yang kerap marah-marah kepada MVA. MVA selalu merasa terkena imbas dari emosi ayahnya setiap ayahnya tersebut merasakan lelah dengan pekerjaannya.

MVA mengaku sangat kesepian selalu berada di rumah sendirian. Tidak ada yang mengajaknya atau yang diajaknya bepergian. MVA sangat merindukan saat-saat kebersamaan dengan keluarga dan teman-temannya. MVA sedang sangat

butuh dukungan dalam pengerjaan skripsinya. MVA juga bercerita dengan nada bicara yang lemas dan raut muka yang kusut bahwa hubungan MVA dengan pacarnya sedang tidak baik. Sampai pada puncaknya, suatu hari ayahnya memukul MVA menggunakan gayung. Hal-hal tersebut yang membuat MVA melakukan upaya bunuh diri karena ia menganggap tidak ada seorangpun yang mendukung dan menemaninya di saat-saat tersulit seperti sekarang ini. Upaya bunuh diri tersebut hampir MVA lakukan ketika rumah sepi dengan cara meminum obat pereda nyeri kepala dengan menggunakan air soda, namun MVA langsung mengurungkan hal tersebut karena MVA ingat dengan Tuhan, keluarga dan teman-temannya. MVA mengaku menyesal karena telah hampir melakukan hal dosa tersebut.

MVA menghampiri peneliti dengan kemeja kesukaannya berwarna *pink*, celana panjang, dan sepatu *keds*. Sikapnya yang feminin dan duduk bersila kaki di sofa, dan MVA akan melakukan proses wawancara. Sebelum sesi wawancara, MVA meminta peneliti untuk mengambil foto dirinya duduk di sofa. Peneliti juga meminta hal yang sama kepada MVA, dan MVA melakukannya dengan sukarela.

MVA menceritakan tentang keadaan dirinya dengan apa adanya, namun MVA terlihat berpikir agak lama ketika hendak menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. MVA lebih banyak menceritakan kembali mengenai ia dengan keluarganya dan persahabatannya. Saat di tengah proses wawancara, MVA

sempat menangis ketika bercerita tentang ayahnya, namun karena di café terdapat banyak orang, MVA segera menghentikan tangisannya. Setelah sesi wawancara selesai, peneliti mengikuti MVA menuju kampusnya. Sesampainya di kampus, MVA terlihat dihampiri teman-teman perempuan satu kelasnya dan kemudian berbaur, namun MVA tidak terlihat akrab dengan teman-teman laki-lakinya.

Selama proses wawancara, MVA menjawab semua pertanyaan dengan lancar, lain halnya pada saat MVA mengerjakan tes EPPS di Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, MVA terlihat “pusing” melihat jumlah pertanyaan yang banyak dan hanya diulang-ulang saja.

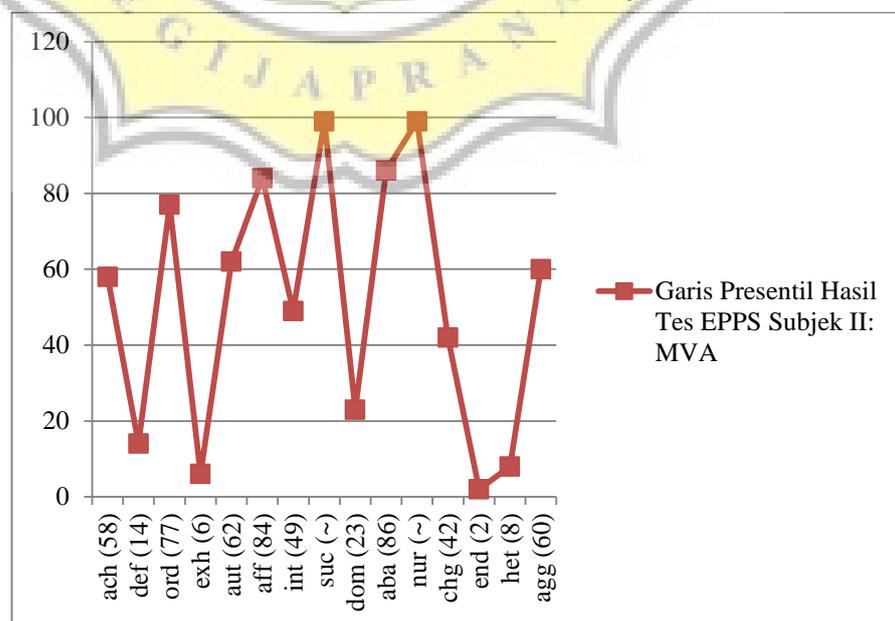
d. Hasil Wawancara Subyek II

Labilitas emosi yang dimiliki MVA salah satunya dipicu oleh masalah yang dihadapi MVA dengan ayahnya. MVA menganggap ayahnya adalah seseorang yang tempramen, yaitu mudah marah dan memukul MVA apabila terjadi selisih paham. MVA mengaku hal tersebut tidak hanya terjadi pada dirinya, namun juga kepada ibu dan kakak perempuannya. MVA menceritakan, hal seperti itu sudah biasa terjadi, sampai pada akhirnya MVA hanya pasrah, dan posisinya sebagai anak harus tetap menurut dengan ayahnya. Ditambah lagi pada saat itu MVA sedang menyelesaikan skripsinya, MVA butuh dukungan dari orang-orang sekitar terutama keluarganya. Hal tersebut

membuat MVA ingin pergi dari rumah, bahkan terpikir untuk bunuh diri, MVA kemudian menelepon salah satu temannya untuk bercerita. Teman-teman yang selama ini tahu tentang permasalahan MVA dengan ayahnya. Teman-teman MVA tersebut adalah teman MVA di tempat kuliah. Mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan sekedar mengobrol atau jalan-jalan, walaupun kondisinya pada saat itu MVA dan teman-temannya sudah jarang bertemu karena sudah memiliki kegiatan masing-masing yaitu skripsi, mereka tetap menjalin persahabatan melalui media sosial. Terkadang terjadi selisih paham antara MVA dengan temannya tersebut, namun mereka sangat mudah memaafkan dan saling introspeksi diri hingga tidak terjadi salah paham yang berkepanjangan.

e. Hasil Tes EPPS Subyek II

Diagram 3
Presentil Hasil Tes EPPS Subjek II



Hasil Tes EPPS menunjukkan bahwa MVA memiliki *need* yang tinggi pada *need of order*, *need of affiliation*, *need of succorance*, *need of abasement*, dan *need of nurturance*. MVA memiliki *need* yang rendah pada *need of defference*, *need of exhibition*, *need of dominance*, *need of endurance*, dan *need of heteroseksual*.

MVA memiliki dorongan yang tinggi untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun kelompok, suka bekerja sama, dan senang berbuat sesuatu dengan orang lain maupun teman-teman sekelompok. MVA membutuhkan afeksi dan simpati, dan menginginkan dirinya agar dimengerti oleh orang lain. MVA mudah merasa bersalah dan takut ketika melakukan kesalahan. MVA suka membantu orang lain dan bersimpati. MVA memiliki kecenderungan melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, sulit patuh terhadap orang lain, berfokus pada dirinya sendiri, dan tidak tertarik dengan kesuksesan orang lain. MVA tidak tertarik dengan situasi sosial, cenderung tidak ingin menonjolkan diri, dan cuek dengan lingkungan sekitar maupun apa yang sedang dialami orang lain. MVA tidak dapat mendominasi orang lain, mudah dikendalikan, dan sulit menolak apabila berada di dalam kelompok. MVA memiliki daya tahan yang rendah terhadap situasi yang menekan, mudah menyerah, dan cepat jenuh. MVA tidak mudah tertarik dengan lawan jenis.

Tabel 2
Needs Subyek II

<i>Needs</i>	Tes EPPS	Observasi	Wawancara
<i>Achievement (ach)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Deference (def)</i>	Rendah	Muncul	Tinggi
<i>Order (ord)</i>	Tinggi	-	Tinggi
<i>Exhibition (exh)</i>	Rendah	Muncul	-
<i>Autonomi (aut)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Affiliation (aff)</i>	Tinggi	Muncul	Tinggi
<i>Intracception (int)</i>	Sedang	-	Tinggi
<i>Succorance (suc)</i>	Tinggi	-	Tinggi
<i>Dominance (dom)</i>	Rendah	-	Rendah
<i>Abasement (aba)</i>	Tinggi	-	Tinggi
<i>Nurturance (nur)</i>	Tinggi	-	Rendah
<i>Change (chg)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Endurance (end)</i>	Rendah	Muncul	Rendah
<i>Heterosexual (het)</i>	Rendah	Tidak muncul	-
<i>Aggression (agg)</i>	Sedang	Muncul	Rendah

3. Kasus Ketiga

a. Identitas Subyek III

Nama : SM

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

b. Latar belakang Subyek III

SM adalah seorang perempuan yang berusia 21 tahun. SM dibesarkan dari latar belakang keluarga dengan ayah yang sering melakukan kekerasan dan ibu yang tidak mau mengalah. Situasi

demikian membebani pikiran SM selama hidupnya. Ayah dan ibunya juga tidak merestui hubungan SM dengan pacarnya. Peraturan asrama di sekolahnya yang ketat juga tidak mendukung keberlangsungan hubungan SM dan pacarnya. Tiga hal tersebut kemudian membebani SM dan membuatnya ingin melakukan percobaan bunuh diri, namun demikian, SM tidak jadi melakukan bunuh diri karena muncul pikiran bahwa SM belum menikah dan belum memiliki anak. Pikiran tersebut kemudian menghalangi SM untuk melakukan bunuh diri, dan membuatnya tidak pernah lagi ingin bunuh diri.

c. Hasil Observasi Subyek III

Peneliti datang ke rumah SM pada pagi hari di daerah Rumah Sakit Tugu. Rumahnya nampak sepi, dan ternyata benar SM berada di rumah seorang diri. Bapaknya bekerja di Batang sebagai polisi, ibunya mengikuti suaminya tersebut berdinasi di sana, yang artinya kedua orang tua SM bertempat tinggal di rumah dinas di tempat berdinasi. SM mempunyai adik laki-laki, pada saat peneliti datang ke rumah SM, adiknya tersebut sedang bersekolah di suatu sekolah menengah pertama. Kemudian peneliti melanjutkan perbincangan dengan SM.

SM menceritakan perihal dirinya dengan tenang dan perlahan. Ia cukup terbuka dan apa adanya, namun terlihat sedih ketika menceritakan tentang kejadian pada saat SM sudah tidak lagi memiliki solusi untuk permasalahan dirinya yang berimbas pada melakukan upaya bunuh diri dengan cara melukai

pergelangan tangannya agar nadinya terputus. Belum sempat SM melakukan aksinya tersebut, pada saat yang bersamaan sepupu perempuannya datang ke rumah, dan SM mengurungkan niatnya untuk bunuh diri, yang kemudian memilih bercerita kepada sepupunya tersebut. SM juga bercerita bahwa sepupunya itu memberikan saran serta pandangan kepada SM tentang permasalahan yang sedang dihadapinya, dan darisitu SM tidak lagi ingin melakukan upaya bunuh diri sebagai solusi dari tiap permasalahan. SM mengaku hubungan ia dengan sepupu perempuannya tersebut cukup dekat, melebihi kedekatan SM dengan orang tua atau adik laki-lakinya. Namun peneliti tidak berhasil mendapatkan *contact person* sepupu SM tersebut guna menggali lebih dalam mengenai SM.

SM dan peneliti sepakat untuk bertemu di sebuah tempat makan yang disarankan oleh peneliti. Peneliti sampai terlebih dahulu, kemudian menyusul SM bersama saudara sepupu perempuannya. SM terlihat cantik, sopan, dan rapi mengenakan kemeja, celana panjang, dan *flat shoes*. Dari jauh, SM menyapa peneliti dengan lirih, kemudian peneliti meminta SM untuk duduk di sebelah peneliti, dan SM menurutinya dengan senang hati. Peneliti mendengar suara SM agak lirih, kemudian peneliti meminta SM untuk bersuara agak kencang pada saat wawancara, dan SM sambil sedikit tertawa kemudian bersuara agak kencang.

SM menceritakan perihal dirinya dengan tenang dan perlahan. Ia cukup terbuka dan apa adanya, dan sepupu

perempuannya tersebut ikut mendengarkan sambil tersenyum seolah-olah tahu tentang cerita dari SM. Sesekali SM dan sepupunya saling bercanda dan memang terlihat memiliki hubungan yang sangat dekat.

Selama proses wawancara, SM menjawab semua pertanyaan dengan tenang. Ia terlihat santai menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. SM terlihat paham dengan semua pertanyaan tanpa pernah meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan. Pada saat SM mengerjakan soal tes EPPS di Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, ia terlihat gusar dan beberapa kali menggaruk-garuk kepalanya, dan hanya sese kali tersenyum karena mengisi soal tes yang hanya diulang-ulang saja.

d. Hasil Wawancara Subyek III

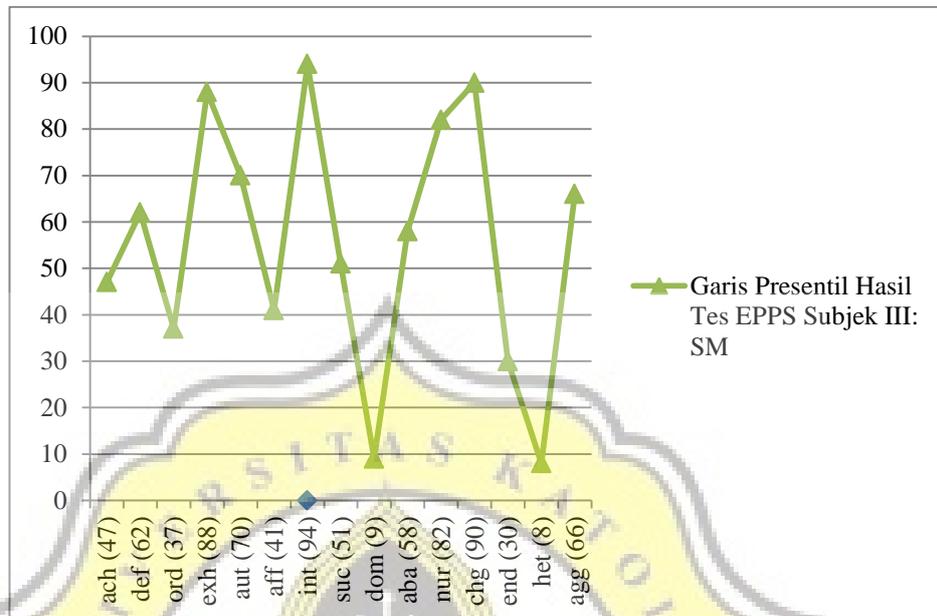
SM adalah mahasiswi semester akhir di salah satu akademi kebidanan di Ungaran. Ia sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Ia memiliki kemauan yang cukup kuat untuk menyelesaikan tugas akhirnya tersebut, walaupun ia sering dihinggapi rasa malas disebabkan sedari awal SM tidak berminat masuk di akademi tersebut, namun pada saat itu orang tuanya tidak memiliki biaya untuk SM masuk ke universitas swasta sesuai keinginannya, maka SM menuruti kemauan orang tuanya untuk masuk di akademi kebidanan tersebut. Rasa malasnya juga disebabkan peraturan asrama di akademi kebidanan yang sangat

ketat dan membuat SM tidak nyaman untuk belajar, dan juga masih terjadi senioritas di kehidupan dalam akademi kebidanan tersebut, namun tetap saja mau tidak mau SM harus tetap mematuhi peraturan yang tertera. Ditambah lagi, SM juga merasa seperti dipojokkan orang tuanya ketika mengerjakan tugas akhir, namun sebenarnya SM menyadari bahwa itu adalah cara orang tuanya member semangat kepada SM. Hal yang membuat SM menjadi termotivasi menyelesaikan tugas akhirnya adalah orang-orang yang sering bertanya kepadanya tentang kuliahnya, dan teman laki-lakinya yang memotivasi SM untuk lulus bersama di bulan yang sama.

Kehidupan asrama dengan peraturan yang ketat membuat berat badan SM turun cukup drastis. Ia mengaku sangat stress. Ia sudah mencoba protes kepada orang tuanya agar pindah tempat kuliah. Setiap menyampaikan protes kepada orang tuanya, SM selalu menangis karena tidak merasakan nyaman bersekolah di akademi kebidanan tersebut. SM tidak sendirian merasakan ketidaknyamanannya di tempat ia bersekolah. Teman-teman satu angkatannya juga merasakan hal yang sama dengan SM. SM menceritakan kegiatannya bersama teman-teman satu kamarnya di waktu luang, seperti mengobrol, saling memakaikan *make up*, mencuci baju bersama, dan berbagai kegiatan lainnya.

e. Hasil Tes EPPS Subyek III

Diagram 4
Presentil Hasil Tes EPPS Subjek III



Berdasarkan tes EPPS, SM memiliki *need* yang tinggi pada *need of exhibition*, *need of intraception*, *need of nurturance*, dan *need of change*. SM memiliki *need* yang rendah pada *need of dominance* dan *need of heteroseksual*.

SM senang menjadi pusat perhatian, memiliki kecenderungan untuk pamer, menonjolkan diri, dan menampilkan ke lingkungan sekitar mengenai prestasi atau sesuatu yang dimilikinya. SM mampu memahami dan menganalisa perasaan orang lain. SM suka membantu orang lain dan bersimpati. SM suka dengan perubahan, senang melakukan sesuatu yang baru dan berbeda, dan dinamis mengikuti perubahan keadaan pada lingkungan sekitarnya. SM memiliki kecenderungan yang kurang dalam hal perencanaan, tidak

teratur dalam bertindak, dan dirinya lebih dikuasai oleh situasi perasaan. SM mudah dikendalikan dan sulit menolak apabila berada di dalam kelompok. SM memiliki daya tahan yang rendah terhadap situasi yang menekan, mudah menyerah, dan cepat jenuh. SM tidak mudah tertarik dengan lawan jenis.

Tabel 3
Needs Subyek III: SM

<i>Needs</i>	Tes EPPS	Observasi	Wawancara
<i>Achievement (ach)</i>	Sedang	-	Tinggi
<i>Deference (def)</i>	Sedang	Muncul	Tinggi
<i>Order (ord)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Exhibition (exh)</i>	Tinggi	Muncul	-
<i>Autonomi (aut)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Affiliation (aff)</i>	Sedang	Tidak muncul	Tinggi
<i>Intracception (int)</i>	Tinggi	-	Rendah
<i>Succorance (suc)</i>	Sedang	-	Tinggi
<i>Dominance (dom)</i>	Rendah	-	-
<i>Abasement (aba)</i>	Sedang	-	Rendah
<i>Nurturance (nur)</i>	Tinggi	-	Rendah
<i>Change (chg)</i>	Tinggi	-	Rendah
<i>Endurance (end)</i>	Sedang	Muncul	Rendah
<i>Heterosexual (het)</i>	Rendah	Tidak muncul	Tinggi
<i>Aggresion (agg)</i>	Sedang	Muncul	Tinggi

B. Pembahasan Hasil Analisa Seluruh Subyek

Peneliti membuat tabel *Needs* seluruh subyek, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4:

Needs Seluruh Subjek

	Subjek I: CA	Subjek II: MVA	Subjek III: SM
Tes EPPS	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of intraception</i> <i>Need of succorance</i> <i>Need of abasement</i>	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of order</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of succorance</i> <i>Need of abasement</i> <i>Need of nurturance</i>	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of intraception</i> <i>Need of nurturance</i> <i>Need of change</i>
	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of achievement</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of dominance</i> <i>Need of change</i> <i>Need of heterosexual</i>	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of dominance</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of heterosexual</i>	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of dominance</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of heterosexual</i>
Observasi	<i>Needs yang muncul:</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of aggression</i>	<i>Needs yang muncul:</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of aggression</i>	<i>Needs yang muncul:</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of exhibition</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of aggression</i>
	<i>Need yang tidak muncul:</i> <i>Need of heterosexual</i>	<i>Need yang tidak muncul:</i> <i>Need of heterosexual</i>	<i>Needs yang tidak muncul:</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of heterosexual</i>
Wawancara	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of order</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of succorance</i> <i>Need of dominance</i> <i>Need of abasement</i> <i>Need of change</i>	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of order</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of intraception</i> <i>Need of succorance</i> <i>Need of abasement</i>	<i>Needs yang tinggi:</i> <i>Need of achievement</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of affiliation</i> <i>Need of succorance</i> <i>Need of heterosexual</i> <i>Need of aggression</i>
	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of achievement</i> <i>Need of deference</i> <i>Need of autonomi</i> <i>Need of intraception</i> <i>Need of nurturance</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of heterosexual</i> <i>Need of aggression</i>	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of achievement</i> <i>Need of autonomi</i> <i>Need of dominance</i> <i>Need of nurturance</i> <i>Need of change</i> <i>Need of endurance</i> <i>Need of aggression</i>	<i>Needs yang rendah:</i> <i>Need of order</i> <i>Need of autonomi</i> <i>Need of intraception</i> <i>Need of abasement</i> <i>Need of nurturance</i> <i>Need of change</i> <i>Need of endurance</i>

Hasil observasi dan hasil wawancara seluruh subjek serta hasil tes EPPS MVA dan SM yaitu menunjukkan *need of endurance* yang cenderung rendah. Shneidman (dalam Nevid dkk, 2003, h. 265) menyebutkan orang yang melakukan percobaan bunuh diri memersepsikan bahwa tidak ada jalan keluar lain, hal tersebut mengungkapkan bahwa profil kepribadian dengan *need of endurance* yang rendah, yaitu memiliki daya tahan yang rendah terhadap situasi yang menekan, mudah menyerah, dan cepat jenuh. Subjek dengan daya tahan rendah terhadap tekanan dan mudah menyerah, akan lebih menyukai kegiatan yang tidak banyak tantangan atau berupa rutinitas. Hal ini berbanding lurus dengan hasil wawancara CA dan MVA, yaitu *need of achievement* yang rendah. Shneidman (dalam Nevid dkk, 2003, h. 265) menyebutkan orang yang melakukan percobaan bunuh diri adalah yang kurang memiliki keterampilan pemecahan masalah untuk menangani tekanan hidup, hal tersebut mengungkapkan bahwa kecenderungan *need of achievement* yang rendah, yaitu mempunyai dorongan yang rendah dalam meraih prestasi, cepat menyerah, dan menghindar apabila dihadapkan dengan situasi yang rumit.

Need of affiliation yang tinggi pada hasil wawancara, juga terdapat pada hasil observasi CA dan MVA, yaitu memiliki dorongan yang tinggi untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun kelompok, suka bekerja sama, dan senang berbuat sesuatu dengan orang lain maupun teman-teman sekelompok. Subjek yang memiliki dorongan tinggi dalam menjalin hubungan maupun melakukan

kegiatan dengan orang lain, membuat subjek lebih nyaman dalam memberitahu kepada orang-orang maupun kelompoknya berkenaan dengan dirinya. Hal ini terlihat dari hasil observasi seluruh subjek dan hasil tes EPPS MVA dan SM yang cenderung tinggi pada *need of exhibition*, yaitu senang menjadi pusat perhatian, memiliki kecenderungan untuk pamer, menonjolkan diri, dan menampilkan ke lingkungan sekitar mengenai prestasi atau sesuatu yang dimilikinya. Walaupun senang berbaur dengan lingkungan yang terdapat orang banyak dan melakukan kegiatan serta berkumpul dengan orang lain, hasil tes EPPS seluruh subjek menunjukkan *need of heterosexual* yang rendah, yaitu tidak mudah tertarik dengan lawan jenis.

Kesenangan subjek melakukan kegiatan dan berkumpul dengan orang lain, membuat subjek bergantung dengan orang lain dan tidak menjadi mandiri. Hal ini terlihat pada hasil wawancara seluruh subjek dengan *need of autonomy* yang cenderung rendah, yaitu memiliki ketergantungan pada orang lain, meminta persetujuan orang lain terlebih dahulu dalam mengambil tindakan, dan menghindari tindakan yang menarik perhatian sosial. Ketergantungan subjek pada orang lain yang berlebihan menyebabkan subjek mudah terpengaruh dan didominasi oleh orang lain. Hal ini terlihat pada hasil tes EPPS seluruh subjek dengan *need of dominance* yang rendah, yaitu tidak ingin mendominasi orang lain, cenderung lebih suka diarahkan, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, dan sulit menolak apabila berada di dalam kelompok. Subjek yang suka diarahkan memiliki

kecenderungan mengikuti permintaan orang lain atau menyesuaikan harapan-harapan yang ada di lingkungannya. Hal ini sesuai hasil observasi seluruh subjek dan hasil wawancara MVA dan SM dengan *need of deference* yang tinggi, yaitu kecenderungan subjek dalam menyesuaikan dirinya sesuai yang diharapkan oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Hurlock (2009, h. 250-268) menjelaskan tentang tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat. Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, individu dewasa awal akan merasa selalu sulit. Apabila seseorang tersebut merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalahnya, maka akan memikirkan atau mencoba untuk bunuh diri. Subjek yang condong dalam menyesuaikan dirinya dengan harapan-harapan yang disampaikan oleh orang-orang di sekitarnya, cenderung memiliki dorongan yang rendah dalam menyampaikan pendapat maupun mengkritisi orang lain. Ini sesuai dengan hasil wawancara CA dan MVA yang menunjukkan *need of aggression* yang rendah, yaitu mempunyai kecenderungan untuk menghindari konflik dan lebih menuruti apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Need of succorance yang tinggi pada hasil wawancara seluruh subjek, juga terdapat kesamaan pada hasil tes EPPS CA dan MVA. Davidson, Neale, dan Kring (2010, h. 430) menyebutkan orang-orang yang merencanakan bunuh diri biasanya mengungkapkan niatnya sebagai jeritan minta tolong, hal tersebut mengungkapkan bahwa kecenderungan *need of succorance* yang tinggi, yaitu membutuhkan afeksi dan simpati, dan menginginkan dirinya agar

dimengerti oleh orang lain. Subjek dengan *need of succorance* yang tinggi sulit memberikan simpati karena ia menuntut orang lain untuk terlebih dulu bersimpati kepada dirinya, hal ini sesuai hasil wawancara seluruh subjek menunjukkan *need of nurturance* yang rendah, yaitu sulit untuk simpati dan kurang dinamis. Namun hasil tes EPPS MVA dan SM menunjukkan *need of nurturance* yang tinggi, yaitu suka membantu orang lain dan bersimpati. hal tersebut dikarenakan subjek akan membalas pertolongan orang lain dan kembali memberikan simpati apabila orang lain memberikan pertolongan dan simpati terlebih dulu kepada subjek.

Pada hasil tes EPPS dan hasil wawancara, CA dan MVA memiliki kesamaan *needs* yang tinggi pada *need of abasement*. Bluementhal & Kupfer (dalam Cobb, 2001, h. 536) menyebutkan menyebutkan bahwa setiap kasus bunuh diri itu terdapat beberapa tanda-tandanya, salah satunya yaitu memiliki perasaan bersalah, kemudian Gardner (dalam Adi, 2007, h. 28-29) menyebutkan seseorang yang berencana atau berniat melakukan bunuh diri memperlihatkan berbagai gejala, salah satunya yaitu merasa sangat bersalah, hal tersebut mengungkapkan kecenderungan *need of abasement* yang tinggi, yaitu mudah merasa bersalah dan takut ketika melakukan kesalahan. Dalam menghindari suatu bentuk kesalahan atau agar tidak melakukan kesalahan, subjek membuat perencanaan lebih dulu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara CA dan MVA yang menunjukkan *need of order* yang tinggi, yaitu ketika hendak melakukan sesuatu, subjek

membuat perencanaan terlebih dahulu agar berjalan teratur dan rapi.

Need of aggression yang cenderung tinggi pada hasil observasi dari seluruh subjek, yaitu dorongan yang tinggi dalam mengungkapkan suatu pendapat dan kritis terhadap orang lain. Sikap kritis subjek yang dimilikinya cenderung menunjukkan sikap yang lebih menonjolkan logikanya daripada memikirkan sebuah perasaan. Sesuai dengan hasil wawancara CA dan SM pada *need of interception* yang rendah, yaitu lebih cenderung mengabaikan perasaan dengan menunjukkan sikap yang didasarkan pada logika

